

## PENINGKATAN DISIPLIN BELAJAR SANTRI MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING

Anggie Meiliyana Putri, Lalis, Rizka Apriliana, dan Muhamad Rifa'i Subhi\*)

\*) IAIN Pekalongan

✉ (e-mail) [anggiemeiliyana3@gmail.com](mailto:anggiemeiliyana3@gmail.com); [lalis263@yahoo.com](mailto:lalis263@yahoo.com); [rizkaaprilliana17@yahoo.com](mailto:rizkaaprilliana17@yahoo.com);  
[muhamadrifaisubhi@yahoo.co.id](mailto:muhamadrifaisubhi@yahoo.co.id)

**Abstract.** This study aims to determine the increase in discipline of learning santri through guidance and counseling. The scope of the study refers to: obedience at the time of entrance of activities, obedience and compliance to the rules in the pesantren, completing the tasks of teachers in boarding schools, coaching sanctions for those who violate. The research method using Descriptive Qualitative Research, with data collection techniques in the form of observation and interview. The subjects of the study were santri in Pondok Pesantren Al-Hadi Min Ahlisunnah Wal Jamaah Pekalongan. The results showed that the discipline of learning santri low, so that the boarding school pesantren impose a system of punishment on students who are not disciplined. Students feel bound by the rules but do not implement and comply with the rules that apply in the boarding school. Through the role of boarding school board members in providing guidance and counseling services using behavioral approach, able to improve the discipline of learning santri.

Keywords: learning discipline, boarding school, santri, behavioral guidance and counseling.

**Rekomendasi Citasi:** Putri, Anggie Meiliyana, Lalis, Apriliana, Rizka, dan Subhi, Muhamad Rifa'i. (2018). Peningkatan Disiplin Belajar Santri Melalui Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 2 (1): pp. 27-34

*Article History: Received on 20/12/2017; Revised on 15/01/2018; Accepted on 20/01/2018; Published Online: 31/01/2018* This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2018 Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research

### Pendahuluan

Ada tiga lembaga pendidikan tempat anak belajar untuk tercapai pembentukan dan pengembangan potensi pada diri anak, yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal dan informal yaitu lembaga pendidikan di pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dan non formal di bidang keagamaan (Anam dan

Suharningsih, 2014: 470). Secara teknis pondok pesantren adalah tempat tinggal santri, pengertian ini menunjukkan ciri pondok pesantren terpenting yaitu sebuah lingkungan pendidikan secara total. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial seperti ditawarkan oleh sistem sekolah umum yang berlaku sebagai struktur pendidikan secara umum bagi bangsa, pondok pesantren adalah sebuah kultur unik (Lubis, 2007:181). Pada mulanya pesantren berdiri sebagai

lembaga pendidikan umat Islam pedesaan yang berfungsi untuk konservasi tradisi keagamaan yang dijalankan oleh umat Islam tradisional. Sebagai suatu tradisi keagamaan yang keberadaannya masih *status quo*, dalam awal perkembangannya bersifat sebagai subkultur kharismatik yang homogen. Tradisionalisme merupakan salah satu faktor sebab lembaga ini mampu memengaruhi masyarakat sekitarnya, sehingga lembaga tersebut tidak mudah dihapus begitu saja (Herawati dan Yani, 2014: 1013-1014).

Dalam pembinaan santri-santrinya, peningkatan kedisiplinan merupakan salah satu upaya pondok pesantren dalam membentuk karakter santri yang bertanggungjawab. Tu'u dalam Tanszil (2012: 12) mendefinisikan disiplin sebagai kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Tujuan ditegakkannya disiplin di kalangan santri adalah untuk mempersiapkan santri sebagai generasi muda yang bertanggung jawab sehingga mampu menyelesaikan berbagai permasalahan pada diri sendiri khususnya serta keluarga, agama dan negara pada umumnya.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, kegiatan belajar tentu menjadi salah satu hal yang penting sebagai tolok ukur keberhasilannya. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman. (Mustaqim, 2001: 34). Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan tingkah laku, mengubah kebiasaan buruk menjadi baik, mengubah sikap negatif menjadi positif, memiliki keterampilan dan menambah pengetahuan dari berbagai ilmu. (Syarifudin, 2011: 116). Dalam hal ini, tujuan belajar di pondok pesantren, seperti yang diungkapkan Lubis, yaitu untuk mendalami ilmu keagamaan Islam dan kemudian mengamalkannya menjadi pedoman hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan disiplin belajar santri di

Pondok Pesantren Al-Hadi Min Ahlisunnah Wal Jamaah Pekalongan. Dalam penelitian sebelumnya, pemberian hukuman terhadap santri yang tidak disiplin terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin santri baik disiplin belajar, disiplin waktu maupun disiplin bertingkah laku. Akhmad Jihad dalam penelitiannya menelaah keefektifan hukuman terhadap kedisiplinan santri di pondok pesantren Daar el-Qolam Gintung Jayanti Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pemberian hukuman (*punishment*) menurut teori pendidikan, (2) disiplin di Pondok Pesantren Daar el-Qolam, (3) efektifitas hukuman dalam mendisiplinkan peserta didik di pondok pesantren Daar el-Qolam. Pembahasan penelitian ini berdasarkan penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi, baik berupa hasil wawancara dan dokumen-dokumen pesantren yang berkaitan dengan variabel penelitian. *Field Research* dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan demi memperoleh data yang valid agar kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam riset ini data yang diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dan telaah dokumen akan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang terkumpul disusun kemudian baru dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hukuman yang dijatuhkan kepada anak yang bersalah mempunyai syarat dan macamnya, karena hukuman yang baik bukanlah yang bersifat memojokkan tetapi menyadarkan dan mendidik. Jika terpaksa harus mendidik dengan hukuman, sebaiknya diberi peringatan dan ancaman lebih dulu. Jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi dan persuasi, dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan cara agar ia kembali kepada perbuatan baik, atau kadang-kadang dipuji, didorong keberaniannya untuk berbuat baik. Perbuatan demikian merupakan perilaku yang mendahului tindakan khusus. (2) Pondok pesantren Daar el-Qolam merupakan salah satu pesantren modern di Indonesia yang mengintegrasikan antara pendidikan tradisional yaitu pelajaran kitab kuning dan pendidikan modern yaitu

yang mengacu kepada kurikulum nasional, dipadu dengan *bilingual* dalam penyampaiannya di kelas dan disiplin berbahasa Inggris dan Arab di luar kelas. Dalam penelitian ini dibahas beberapa disiplin yang diterapkan di pondok pesantren tersebut, yaitu antara lain: disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin bertingkah laku. (3) Hukuman merupakan konsekuensi yang akan didapatkan bagi pelanggar disiplin di Pondok Pesantren Daar el-Qolam setelah sebelumnya diberikan peringatan dan ancaman sebagai penunjang disiplin agar tetap berjalan dengan baik. Hukuman yang diberikan memang terbukti efektif dalam membuat santri berdisiplin, apabila pemberian hukuman tersebut mengacu kepada pedoman dalam memberikan hukuman dan kebijakan pondok pesantren. Tetapi kadang hukuman akan berdampak pada perasaan benci anak didik apabila menyakitkan fisik dan tidak mengandung unsur edukatif (Akhmad Jihad, 2011). Namun, faktanya sebagai pondok pesantren yang mayoritas santrinya adalah pelajar dan mahasiswa, kedisiplinan belajar para santri menjadi satu hal yang membuat pendidikan di pondok pesantren Al-Hadi Min Ahlisunnah Wal Jamaah harus lebih fleksibel. Hal ini tentu menuntut para pengurus untuk bertindak lebih cermat dalam mengasuh para santrinya.

### Landasan Teori

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin *disibel* yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi *disipline* yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib (Shochib, 2010). Kemudian menurut Prijodarminto dalam Tu'u (2010) mengatakan bahwa disiplin suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.

Sementara itu, menurut Slameto (2013), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh

suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Beberapa tokoh ahli mengemukakan pendapatnya, seperti John Locke dalam teori psikologi klasik mengungkapkan bahwa belajar adalah *all learning is a process of developing or training of mind*. Bahwa manusia belajar melihat objek dengan menggunakan substansi dan sensasi. manusia mengembangkan kekuatan mencipta, ingatan, keinginan, dan pikiran dengan melatihnya. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu proses dari dalam atau *inner development*. Tujuan pendidikan adalah *self development* atau *self realization*. (Hamalik, 2001: 36).

Sedangkan, Skinner dalam teori belajar behavioristik, mengartikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons (Hamalik, 2013: 39).

Sedangkan, Piaget dalam teori belajar kognitif mengungkapkan bahwa belajar pada dasarnya merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata namun hal itu adalah dorongan mental yang diatur oleh otak manusia (Tohirin, 2008: 72).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan disiplin adalah perilaku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap seperangkat peraturan yang berlaku di lingkungan tempat individu tinggal dan belajar, serta sikap bertanggungjawab seorang individu dalam menjalani aktivitasnya. Sedangkan belajar dapat disimpulkan sebagai sebuah proses perubahan tingkah laku yang disadari oleh individu, yang terjadi karena adanya stimulus yang diberikan dan dimanifestasikan menjadi sebuah respon yang dilakukan secara sadar.

Dari dua kesimpulan di atas, dapat ditarik kesimpulan selanjutnya, yakni bahwa disiplin belajar adalah kecenderungan suatu sikap mental individu untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan sekaligus

mengendalikan diri, menyesuaikan diri, terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar dirinya. Dalam proses pembelajaran disiplin belajar adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan, hal ini disebabkan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pembelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi di konstruksi dalam diri individu. Oleh sebab itu, setiap siswa harus memiliki disiplin belajar. Menurut (Sagala, 2008: 63) bahwa pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Santri yang disiplin akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap peraturan atau tata tertib yang ada di pesantren. Santri yang disiplin dalam belajar akan taat dan patuh terhadap taat tertib di pondok pesantren, baik tata tertib tertulis maupun tidak tertulis.

Ruang lingkup dalam pembahasan ini mengacu pada ciri-ciri kedisiplinan belajar menurut Sutopo dalam Anam dan Suharningsih (2014: 472) yaitu: 1. Ketaatan pada saat jam masuk kegiatan, 2. Ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan di pesantren, 3. Menyelesaikan tugas pengajar di pesantren, 4. Pembinaan sanksi bagi yang melanggar.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan. Subyek dalam penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hadi yang merangkap sebagai mahasiswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah dengan melakukan observasi di pondok pesantren, melakukan wawancara dengan beberapa santri pondok pesantren dan menggunakan kajian literatur. Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua pondok pesantren putri. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data

model miles and huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. (Sugiyono, 2016: 246).

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Deskripsi Disiplin Belajar Santri

Metode Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi ke lapangan secara langsung dan wawancara kepada santri juga ketua Pondok Pesantren Al-Hadi. Berikut ini adalah data yang ditemukan peneliti melalui kedua metode tersebut:

##### a. Observasi

Data yang diperoleh dari metode observasi ini yaitu mengenai keadaan situasi dan kondisi lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Hadi yang beralamat di Panjang Wetan Gang 1 No. 35 A Pekalongan Utara yang diasuh oleh Kyai Abdul Hadi. Pondok Al-Hadi terletak di dalam gang. Pondok tersebut berupa bangunan berlantai 2 dengan keadaan yang kurang rapi. Dengan jumlah santri yang mencapai seratusan, hanya ada belasan pengurus inti. Bangunan pondok putri ini memiliki 6 kamar dengan setiap kamar diisi lebih dari 30 anak.

Pondok pesantren Al-Hadi min Ahli Sunnah Wal Jama'ah adalah sebuah lembaga pendidikan yang berorientasi pada keagamaan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Ahlissunnah Wal Jama'ah dan terus mengikuti perkembangan zaman sehingga diharapkan pada masa mendatang para santri dapat melestarikan perjuangan ulama untuk mengembangkan syiar Islam dalam berbagai situasi dan kondisi.

Semula pendidikan di Pondok Pesantren Al-hadi Min Ahli Sunnah Wal Jama'ah hanya menggunakan sistem bandongan dan sorogan, tetapi seiring dengan perkembangannya maka ditambah dengan sistem madrasah karena dengan sistem

madrrasah para santri dikelompokkan dengan kemampuan sehingga mempermudah kegiatan belajar mengajar.

Lokasi Pondok Pesantren Al-Hadi Min Ahli Sunnah Wal Jama'ah tidak jauh dari kampus IAIN Pekalongan. Dengan lokasi yang strategis ini banyak mahasiswa yang ingin menambah khazanah keilmuannya khususnya dibidang agama.

b. Wawancara

Wawancara yang peneliti lakukan yaitu wawancara kepada ketua pondok putri dan dua santri. Santri yang di wawancara adalah santri yang merangkap sebagai mahasiswa di IAIN Pekalongan.

1) Narasumber 1 (Ketua Pondok Pesantren Putri)

Narasumber pertama adalah ketua pondok pesantren putri Al-Hadi yaitu Ustadzah M. Selama satu tahun terakhir ini, beliau menggantikan ketua pondok sebelumnya yang sedang cuti melahirkan. Dari keterangan beliau didapatkan data bahwa pondok Al-Hadi memiliki waktu *ngaji* yaitu sejak setelah ashar sampai pukul 22.00 WIB.

Kegiatan mengaji yang dilaksanakan Pondok Pesantren Al-Hadi meliputi (1) *ngaji bandongan* yaitu setelah ashar sampai menjelang maghrib; (2) *ngaji sorogan* Al-Qur'an setelah isya' sampai pukul 20.00 WIB; (3) *ngaji diniyah* pada pukul 20.00 WIB sampai 21.00 WIB; dan (4) *ngaji sorogan* kitab dari pukul 21.00 WIB sampai 22.00 WIB. Berdasarkan jadwal ngaji tersebut maka santri Pondok Pesantren Al-Hadi wajib berada di dalam lingkungan pondok selama jam pondok berlangsung.

Dengan jadwal pondok yang demikian padat karena mayoritas santri Pondok Pesantren Al-Hadi adalah mahasiswa dan pelajar, maka seringkali santri tidak taat pada tata tertib pondok pesantren. Seperti pulang dari kampus terlambat sehingga terlambat mengikuti kajian, keluar tanpa seijin pengurus di waktu yang dilarang untuk keluar yakni pada malam hari atau pada saat kegiatan pondok pesantren, pulang kampung tidak sesuai jadwal, tidak melaksanakan

jadwal piket kamar, dan tidak mengerjakan tugas dari pengajar. Adapun santri yang tidak menepati peraturan yang telah disepakati maka akan mendapatkan hukuman atau *ta'ziran* sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan atau kesepakatan kelompok madrasah. *Ta'ziran* atau hukuman yang diberikan berupa teguran, peringatan, hukuman berdasarkan kesepakatan setiap kamar jika tidak melaksanakan piket kamar yakni wajib mencuci tempat makan santri-santri dalam kamarnya selama 1 minggu, apabila pelanggaran cukup berat seperti tidak mengikuti sholat jama'ah, membolos saat mengaji, dan pulang kampung tanpa ijin maka *ta'ziran* yang diberikan yakni santri tersebut diwajibkan membaca Al-Qur'an di depan *ndalem* (sebutan bagi rumah pengasuh pondok pesantren atau Kyai).

2) Narasumber 2 (Santri)

Narasumber kedua adalah H, santri yang merangkap kuliah, berusia 22 tahun dan berasal dari Tegal. Santri ini cukup paham dengan visi dan misi serta tata tertib yang ada di pondok pesantren. Setiap hari santri tersebut selalu bangun pagi tepat waktu, mengaji dan mengikuti semua kegiatan pondok pesantren baik harian, mingguan bahkan tahunan serta rajin mengikuti sholat jama'ah. Narasumber juga menjalankan piket di kamar saat jatuh gilirannya, dan apabila ada keperluan untuk keluar pondok selalu membiaskan diri untuk meminta ijin kepada pengurus. Akan tetapi narasumber ini sering tidak menyimak apa yang disampaikan pengajar karena mengantuk, pernah membolos untuk mengikuti unit kegiatan mahasiswa (UKM) di kampus sampai mendapat *ta'ziran*. Selain itu perilaku narasumber yang dalam kesehariannya mengandalkan *mood* menyebabkan narasumber tidak semangat mengikuti kegiatan, tidak mencatat materi yang disampaikan pengajar, tidak mengerjakan tugas yang diberikan pengajar, tidak berpartisipasi aktif saat kajian, dan tidak tertib dalam melakukan aktivitas sehari-hari jika sedang badmood. Akan tetapi narasumber merasa terikat dengan tata tertib di pondok pesantren sehingga sebisa mungkin narasumber menaati tata tertib yang

berlaku untuk menghindari *ta'ziran* yang lebih berat, ungkapnya dalam wawancarayang peneliti lakukan.

### 3) Narasumber 3 (santri)

Narasumber ketiga juga merupakan santri yang merangkap kuliah yaitu FN, usia 18 tahun berasal dari Batang. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa narasumber yang merupakan santri baru ini belum cukup memahami dan melaksanakan tata tertib yang ada di pondok pesantren karena minimnya informasi yang Ia terima, sehingga meskipun selalu mengikuti kegiatan di pondok pesantren namun seringkali tidak datang tepat waktu. Narasumber juga tidak tahu bahwa pengajar seringkali membuat kajian diskusi umum sehingga sampai saat ini narasumber belum pernah mengikuti kegiatan tersebut. Dalam hal menyimak, narasumber juga tidak begitu sungguh-sungguh dan tidak berpartisipasi aktif saat proses belajar, serta tidak memiliki semangat belajar yang tinggi. Sehingga seringkali narasumber mendapat teguran dari ustad-ustadzah di madrasah. Namun, narasumber selalu membiasakan mencatat apa yang disampaikan pengajar, mengerjakan tugas yang diberikan pengajar, tidak pernah membolos, selalu minta ijin saat keluar dari pondok untuk mengikuti kegiatan kampus, menjalankan piket kamar, dan tertib dalam menjalankan aktivitas sehari-hari serta merasa terikat dengan tata tertib di pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa santri tersebut berusaha membiaskan diri untuk disiplin dalam kesehariannya.

## 2. Pembahasan

Kedisiplinan dalam hal ini adalah ketaatan dan kepatuhan santri terhadap peraturan di pesantren baik dalam keseharian maupun dalam madrasah. Dari narasumber pertama yang merupakan pengurus pondok putri, diketahui bahwa pondok pesantren memiliki tata tertib yang harus dipatuhi seluruh santri dan pengurus telah menerapkan sistem *punishment* bagi santri yang melanggar peraturan di pondok pesantren. Sedangkan, dari dua narasumber selanjutnya yang merupakan santri, diketahui bahwa dua santri tersebut memiliki disiplin yang rendah dalam

kesehariannya di pondok pesantren. Kedua santri tersebut merasa terikat dengan peraturan di pondok pesantren, namun faktanya seringkali dua santri tersebut melakukan pelanggaran. Hal ini disebabkan karena kedua santri merupakan santri yang merangkap mahasiswa dan aktif di UKM yang terkadang mengharuskan santri tersebut mengikuti kegiatan keluar kampus sehingga kedisiplinan belajarnya di pondok pesantren rendah akibat sering ijin bahkan membolos di pondok pesantren. Selain itu penyebab lain rendahnya disiplin belajar santri pertama adalah perilakunya yang tergantung mood, sedangkan santri kedua kekurangan informasi kegiatan di pondok pesantren karena merupakan santri baru. Melalui peran pengurus pondok pesantren, karakter santri dibentuk menjadi individu yang disiplin dengan menerapkan sistem *punishment*. Diharapkan dengan pemberian hukuman ini santri mendapatkan efek jera sehingga kedepannya akan terbentuk santri yang disiplin serta bertanggungjawab dan berakhlak baik.

### 3. Peningkatan Disiplin Belajar Melalui Bimbingan dan Konseling

Pengurus di Pondok pesantren melakukan pendekatan kepada para santri asuhannya, termasuk dua santri yang menjadi narasumber di atas. Penelitian ini berfokus pada peningkatan fungsi bimbingan dan konseling bagi santri indisipliner yang bertujuan untuk menciptakan kondisi baru yang baik untuk belajar. Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling ini, pengurus pondok pesantren bersikap aktif dan direktif serta berfungsi sebagai konsultan dan pemecah masalah. Pengurus pondok pesantren menggali data kedua santri tersebut mengenai aktivitas di dalam dan luar pondok pesantren, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku indisipliner tersebut dan faktor-faktor apa saja yang bisa digunakan untuk mengubah perilaku sehingga kedisiplinan santri dalam belajar meningkat. Bentuk layanan yang diberikan akan lebih efektif jika menggunakan bimbingan dan konseling individu agar pelayanan yang diberikan bisa lebih spesifik sesuai permasalahan yang dihadapi santri.



Dalam memberikan layanannya, pengurus harus berlandaskan pada manajemen diri santri. Teknik ini ditujukan untuk meningkatkan proses manajemen diri dan komitmen konseling. Selain itu, peran utama pengurus yakni mengajarkan keterampilan nyata melalui pemberian instruksi, pemodelan, dan kinerja umpan balik (Adiputra dan Saputra, 2015: 139-145).

### **Simpulan**

Disiplin belajar adalah kecenderungan suatu sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan sekaligus mengendalikan diri, menyesuaikan diri, terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar dirinya.

Disiplin belajar pada dua santri dalam penelitian ini masih cukup rendah, hal ini disebabkan keduanya merangkap sebagai mahasiswa sehingga santri kesulitan memajemen waktunya yang berakibat pada ketidaktaatan terhadap aturan pondok pesantren serta minimnya informasi dari pihak pondok pesantren yang diterima. Namun adanya kemauan dan usaha dari keduanya memungkinkan proses bimbingan dan konseling dapat dilakukan secara efektif.

Dalam melakukan perannya membimbing kedua santri tersebut, pengurus pondok pesantren menggunakan teknik direktif yang bertujuan untuk menciptakan kondisi baru yang baik untuk belajar. Landasan yang digunakan dalam melakukan konseling behavior adalah manajemen diri santri. Teknik ini ditujukan untuk meningkatkan proses manajemen diri dan komitmen konseling. Selain itu, peran utama pengurus yakni mengajarkan keterampilan nyata melalui pemberian instruksi, pemodelan, dan kinerja umpan balik.

### **Referensi**

Adiputra, Sofwan & Wahyu Nanda Eka Saputra. (2015). *Teori Dasar Konseling*. Bandar Lampung: AURA Publishing.

Anam, Chairul & Suharningsih. (2014). "Model Pembinaan Disiplin Santri

(Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 2 Halaman 470-472*.

Herawati, Fitri & M. Turhan Yani. (2014). "Strategi Pembinaan Kemandirian dan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Ibadah Al Balad Surabaya". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 3 Volume 3 Halaman 1013-1014*.

Hamalik, Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jihad, Akhmad. 2011. "Efektifitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daar el-Qolam". *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Lubis, Saiful Akhyar. (2007). *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq.

Mustaqim. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar.

Ramdhani, M.A., & Ramdhani, A. (2014). "Verivication Of Research Logical Framework Based on Literature Review". *International Journal of Basic and Applied Science Nomor 2 Volume 3 Halaman 19*.

Shochib, M. (2010). *Pola Asuh orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Syarifudin, Ahmad. (2011). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperativ: Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya". *Ta'dib Nomor 1 Volume 16 Halaman 116*.

Tanszhil, Sri Wahyuni. (2012). "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan". *Jurnal Penelitian Pendidikan Nomor 2 Volume 13 Halaman 12*.

Tohirin. (2008). *Psikologi Pembelajaran*

*Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo  
Persada.  
Tu'u, T., (2010). *Peran Disiplin*

*Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*.  
Jakarta: Gramedia Widiasarana